

Multikultural dan Kesetaraan Gender

Equality in Multicultural Society

Rahman Mantu

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: rahmanmantu@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

This article explains how gender equality is viewed in a multicultural perspective. This research uses literature review type of research. In the argument about equality, the focus is on the fact that all people should be treated fairly. Differences are part of true equality, and groups must have special rights to accommodate these differences. When analyzing the basic assumptions of the principle of equality and recognition of differences, several problems are found. First, there is tension between one group and other groups, where multiculturalism ironically ignores similarities while stressing differences between cultural groups. Second, conflicts can arise between minority groups claiming equality. If we want to continue promoting a multicultural agenda, these problems must be resolved..

Keywords: *multicultural; equality; gender.*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan multikultural. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literature. Dalam argument tentang kesetaraan, fokusnya adalah bahwa semua orang harus diperlakukan secara adil. Perbedaan-perbedaan merupakan bagian dari kesetaraan yang sebenarnya, dan kelompok-kelompok harus memiliki hak-hak khusus untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada. Saat menganalisis asumsi dasar dari prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap perbedaan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan. Pertama, terjadi ketegangan antara satu kelompok dan kelompok-kelompok lainnya, di mana multikulturalisme secara ironis dapat mengabaikan persamaan sambil menekankan perbedaan antar kelompok budaya. Kedua, konflik dapat timbul antara minoritas yang mengklaim kesetaraan. Jika kita ingin terus memajukan agenda multikultural, maka masalah-masalah ini harus diselesaikan.

Kata kunci: multikultural; kesetaraan; gender.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (plural society), yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa dalam wadah sebuah negara kesatuan republic Indonesia. Karena kemajemukan suku bangsa bukan hanya terwujud dalam corak masyarakat Indonesia secara nasional, melainkan juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat setempat atau local. Pada masa sekarang, hampir tidak ada lagi komuniti suku bangsa yang secara homogen.

Manusia adalah makhluk kodrati dan sekaligus cultural, semua mempunyai identitas kemanusiaan umum tetapi berada dalam tingkah yang dimediasikan secara cultural. Kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda, dan memperlakukan manusia secara setara untuk mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan. Kesetaraan akan menghasilkan perlakuan yang seragam atau identik, sedangkan perbedaan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula.

Kesetaraan diartikulasikan pada sejumlah tingkatan yang saling terkait. Pada level paling dasar, kesetaraan melibatkan penghargaan dan hak, pada level yang sedikit lebih tinggi melibatkan kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya, pada level yang lebih tinggi lagi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia.

Secara umum, kesetaraan terkandung dalam perlakuan yang setara terhadap mereka yang dinilai harus setara dalam hal-hal yang relevan. Dalam masyarakat yang beragam secara kultural, warga negara cenderung tidak sependapat mengenai masalah-masalah relevan dalam suatu konteks, tanggapan yang tepat, dan apa yang dipertimbangkan, perlakuan setara berarti perlakuan yang tidak identik namun berbeda, perlakuan ini benar-benar secara lintas budaya dan tidak berfungsi sebagai sebuah selubung untuk diskriminasi atau hak istimewa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literature dalam mengkaji lebih mendalam mengenai judul penelitian yang diangkat. Kajian literature adalah ringkasan dari beberapa kumpulan tulisan yang kemudian menghasilkan data akhir penelitian, dan data tersebut bersumber dari artikel, buku, jurnal, serta dokumen-dokumen terkait (Creswell, 1998). Kajian literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data dan sumber yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam suatu penelitian (Habsy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam argument kesetaraan menekankan bahwa semua warga diperlakukan dengan kesetaraan yang sebenarnya. Perbedaan-perbedaan adalah inti dari kesetaraan yang sebenarnya, dan hak-hak khusus kelompok diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada. Hak-hak individu sudah memperkenankan untuk

akomodasi perbedaan, dan bahwa kesetaraan yang sebenarnya mensyaratkan hak-hak yang sama bagi setiap individu tanpa memandang ras atau etnis.

Multikulturalisme

Menurut Raymond Williams, istilah “culture” merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris. Selain daripada itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut. Lawrence Blum menawarkan definisi sebagai berikut: “Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, multikulturalisme merupakan budaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh risiko. Secara global, multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia.

Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran local, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang mengajarkan tentang keanekaragaman budaya. Multikulturalisme mengajarkan tentang menghargai perbedaan, sehingga setiap manusia memiliki hak dan derajat yang sama. Perkembangan multikulturalisme tidak lepas dan sejarahnya. Multikulturalisme lahir atas nama penghargaan terhadap diskriminasi ras, ekonomi, dan agama.

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan mengenai ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Sebagai sebuah ide atau ideology, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam berbagai bidang kehidupan. Multikulturalisme digunakan sebagai cara pandang dalam persamaan hak dan derajat manusia.

Secara sederhana pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan multicultural merespon perubahan yang terjadi di dalam masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam merespon globalisasi.

Munculnya pendidikan multikulturalisme dilatar belakangi oleh ketimpangan structural rasial, ketidakadilan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, pendidikan multicultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (nationality), suku (race or ethnicity), agama (religion) Gender, dan kelas sosial (social class).

Jenis-Jenis Multikulturalisme

Adapun jenis-jenis multikulturalisme adalah sebagai berikut :

1. Multikulturalisme isolasionis, yaitu mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
3. Multikulturalisme mandiri, yaitu mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok cultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
5. Multikulturalisme cosmopolitan, yaitu mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan cultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam berkspereimen-eksperimen antarkultural dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.

Kesetaraan dan Perbedaan

Dalam masyarakat multikultural, pakaian sering menjadi ajang perjuangan yang paling panas dan keras. Sebagai sebuah symbol identitas budaya yang padar dan kelihatan, pakaian menjadi permasalahan penting bagi para individu yang terlibat, tetapi demi alasan tersebut, pakaian membangkitkan segala perilaku kecemasan dan kemarahan dalam masyarakat.

Sebagai contoh, pada tahun 1972, Parlemen Inggris meloloskan sebuah undang-undang yang memberi kuasa bagi Menteri Transportasi untuk mewajibkan

pengendara sepeda motor memakai helm pengaman. Hal ini mendapat protes dari kaum Sikh, menurut juru bicara kaum Sikh bahwa sorban mereka sama amannya, mereka mampu berperang melawan Inggris tanpa seorang pun yang mempertimbangkan bahwa sorban mereka tidak aman, kaum Sikh yakin bahwa mereka dapat mengendarai sepeda motor dengan sorban dikepala. Akhirnya, undang-undang tersebut diubah pada tahun 1976 dan membebaskan kaum Sikh dari pemakaian helm pengaman tersebut.

Contoh tersebut mengindikasikan bahwa meskipun undang-undang tersebut tidak dapat diterima secara universal, namun putusan yang dilakukan oleh Parlemen adalah benar ketika mengamandemen undang-undang tersebut. Hal ini karena menjadi perhatian utama adalah untuk meyakinkan bahwa rakyat tidak meninggal atau menderita penyakit parah karena mengendarai kendaraan bermotor, dan menentukan bahwa helm harus memenuhi standar tertentu sebagai ukuran keselamatan terbaik. Di sisi lain, karena sorban kaum Sikh memenuhi standar tersebut, maka sorban diterima sebagai pengganti helm yang cukup aman.

Masih banyak kasus-kasu yang perlu untuk disoroti, misalnya di Inggris, kaum Sikh dalam kesatuan polisi dan tentara diperkenankan untuk memakai sorban. Sementara di Kanada hal ini menimbulkan perdebatan sengit karena kaum Sikh tidak diizinkan memakai sorban. Meskipun keberatan terhadap sorban telah memunculkan sikap intoleransi budaya dan memberi perlakuan yang tidak sama terhadap kaum Sikh. Selain itu, keanekaragaman pakaian di kepala juga telah menimbulkan masalah-masalah di tengah masyarakat lain, terutama dalam hubungannya dengan pasukan bersenjata dan kepolisian, symbol, dan pelindung resmi identitas nasional.

Selain itu, menarik untuk dipaparkan mengenai pro kontra pemakaian jilbab di Perancis, terlepas dari pro dan kontra yang ada perlu diperjelas bahwa perlakuan yang sama bagi komunitas cultural secara logis berbeda dengan perlakuan terhadap individu. Kasus ketidaksetaraan antar budaya seharusnya tidak dibuat dalam bermacam-macam istilah abstrak dan ahistoris sehingga mengabaikan perbedaan yang ada. Menurut Bhiku Parekh, kita harus mengambil sebuah pandangan kontekstual tentang kesetaraan, mengidentifikasi hal-hal yang relevan, dan menuntun perlakuan yang setara bagi mereka yang dianggap setara dalam hal-hal tersebut. Jika jilbab sungguh-sungguh berbeda dengan salin (yang ternyata tidak berbeda), gadis-gadis Muslim tersebut boleh secara sah dilarang untuk memakai jilbab tanpa memaksakan tuduhan mendiskriminasi mereka.

Kesetaraan Gender

Problem Kesetaraan Gender

Gender dan sex merupakan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi mereka berbeda. sex merupakan perbedaan jenis kelamin biologis. Dengan kata lain sex merupakan perbedaan jenis kelamin yang lebih berkonsentrasi pada fisik manusia, reproduksi, sistem hormon, dan karakteristik biologis lainnya.

Gender menurut bahasa juga diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin, namun menurut istilah Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender secara umum diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin dilihat dari segi sosial dan budaya.

Konsep Gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Ajaran Islam yang menyinggung soal relasi Gender, seperti perkawinan, pewarisan, hubungan keluarga, etika berbusana, kepemimpinan masuk dalam kategori ajaran non-dasar, sehingga lebih banyak bersifat ijtihadi.

Multikulturalisme merupakan sebuah gerakan untuk menempatkan manusia dalam derajat yang sama. Gagasan ini disambut baik oleh gerakan perempuan di Amerika yang merasa tidak mendapatkan hak yang sama terutama dalam bidang ekonomi dan sipil. Gerakan feminisme multicultural sendiri hadir karena adanya dominasi ras dan etnis, yaitu dominasi kulit putih terhadap kulit hitam. Oleh karena itu, gagasan multicultural sejalan dengan gerakan feminisme di Amerika.

Sudah sejak lama masyarakat kita memandang laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki, di mana struktur masyarakat memandang bahwa kultur laki-laki lebih dominan daripada kultur perempuan. Pemahaman seperti ini berlangsung sangat lama dan secara tidak langsung telah mengakar dan membudaya di dalam masyarakat.

Kenyataan seperti ini kemudian akan menimbulkan dampak negative bagi kaum perempuan di ranah public. Kenyataan seperti subordinasi, stereotype, double barden, dan kekerasan, merupakan permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan. Lebih jauh lagi pencitraan negative terhadap perempuan menimbulkan berbagai macam bentuk pelecehan terhadap perempuan.

Adanya ketidakadilan Gender seringkali menurut sebagian feminisme disebabkan oleh tiga hal. Pertama, adanya teks keagamaan yang pada dasarnya bias Gender; kedua, adanya mis-interpretasi terhadap ajaran agama; ketiga, perlakuan menyimpang pribadi-pribadi yang berlindung dibalik institusi agama. Kalangan feminis liberal menganggap bahwa teks Al-Qur'an yang memang bias Gender. Mereka melihat beberapa ungkapan di dalam Al-Qur'an yang memang membedakan laki-laki dan perempuan. Namun, tidak sedikit juga yang melihat bahwa persoalan teks adalah persoalan interpretasi. Interpretasi seseorang dengan lainnya bisa sangat berbeda, hal itu bergantung bagaimana seseorang memahami suatu teks.

Pemahaman yang berbeda akan sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku dan pola pikir seseorang. Seseorang yang bersifat eksklusif akan mengkaji sebuah teks dengan hanya membaca penggalan ayat Al-Qur'an. Berbeda dengan orang yang bersifat inklusif akan mengkaji teks secara kontekstual. Kajian secara kontekstual ini dapat diterapkan dan disesuaikan dalam kondisi yang terkini. Pada umumnya pencitraan negative perempuan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan diskriminasi

dan ketidakadilan bagi perempuan. Kurangnya keberpihakan terhadap perempuan dapat membawa dampak yang buruk bagi dunia pendidikan.

Pendidikan yang seharusnya mentransformasikan nilai-nilai jika dibiarkan justru akan menjadikan ketidakadilan bagi perempuan untuk memperoleh hak atas pendidikan. Pendidikan Islam terutama yang menjadi sorotan karena banyak teks yang bias Gender. Pendidikan multicultural tidak hanya tentang ras dan etnis saja akan tetapi juga kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Persoalan Gender dalam Pandangan Multikultural

Pada dasarnya setiap orang baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Mereka mempunyai tujuan yang sama dalam kehidupan dan sama-sama menginginkan perlakuan yang adil dari masyarakat. Namun pada kenyataannya kedudukan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat tidak setara, yang berarti ada ketimpangan di dalamnya. Sayangnya, fenomena ini telah terjadi begitu lama bahkan mengakar dalam kebudayaan masyarakat bahwa perempuan tidak mendapatkan posisi yang penting di dalam keluarga maupun masyarakat.

Gender merupakan pembagian peran dalam kehidupan masyarakat antara laki-laki dan perempuan, yang berarti bagi perempuan yang berprestasi juga berhak bersaing dengan laki-laki. Namun, justru masyarakat menolak anggapan ini dengan asumsi bahwa kewajiban perempuan hanya mengurus rumah tangga. Hal ini tentunya menjadikan keprihatinan tersendiri bagi kondisi perempuan, dan jika dibiarkan terus-menerus pencitraan yang negative dapat mengakibatkan berbagai tindakan diskriminasi terhadap perempuan.

Selanjutnya tindakan diskriminasi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sesungguhnya ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan ketidakadilan ini terjadi pada perempuan dan selanjutnya manifestasi ketidakadilan tersebut menimbulkan tindakan-tindakan diskriminatif.

Ketidakadilan ini terjadi pada perempuan disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Mansour Fakih ada lima hal menjadi faktor penyebab munculnya berbagai macam tindakan diskriminasi, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda.

Pertama, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan). Meskipun kemiskinan bukanlah sebagai hal yang dapat memarginalkan perempuan, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah pemiskinan yang diakibatkan karena perbedaan. Kedua, adalah terjadinya subordinasi. Di dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara, banyak sekali kebijakan-kebijakan yang dibuat tanpa melibatkan perempuan. Bentuk subordinasi yang mengakibatkan ketidakadilan adalah anggapan bahwa sudah kodratnya perempuan berada di rumah dan tidak selayak perempuan berada di luar rumah bahkan menjadi seorang pemimpin terlebih negara, karena sifat perempuan yang cenderung emosional.

Ketiga, adalah pelabelan negative (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu. Pelabelan ini akan mengakibatkan diskriminasi bagi jenis kelamin tertentu. Dalam masyarakat yang patriarkhi ini, yang paling sering mendapatkan pelabelan adalah kaum perempuan. Keempat, adalah kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan. Kekerasan yang sering dialami oleh kaum perempuan ini tidak hanya kekerasan psikologis, melainkan juga kekerasan fisik seperti: pelecehan seksual dan pemukulan. Kelima, adalah double barden atau beban ganda yang dijalankan oleh perempuan. Di satu sisi perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangganya, sementara di sisi yang lain, perempuan juga harus bekerja diluar rumah.

KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan ideologi sekaligus sarana untuk menciptakan hubungan yang egaliter dan damai antar kelompok budaya di Indonesia. Namun ada beberapa masalah yang ditemukan ketika kita menganalisis asumsi dasarnya, yaitu prinsip kesetaraan dan pengakuan perbedaan. Pertama, terjadi ketegangan antara satu dan banyak, dimana multikulturalisme ironisnya akan mengabaikan persamaan sekaligus menekankan perbedaan antar kelompok budaya. Kedua, konflik dapat timbul antara klaim kesetaraan minoritas. Jika kita ingin melanjutkan agenda multikultural, kita perlu menyelesaikan masalah ini.

REFERENCES

- Aly, Abdullah, '*Pendidikan Multikultural Dalam Tinjauan Pedagogik*'
- Azra, Azyumardi, '*Pendidikan Multikultural: Membangu Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*'
- Fajriah, Dewi Novalia, *Landasan Teologis: Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta, 2008)
- Fakih, Mansour, *Posisi Perempuan Dalam Islam Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000)
- Kymlicka, Will, *Kewargaan Multikultural*, ed. by F. Budi Hardiman (Jakarta: LP3ES, 2002)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Mulia, Musdah, *Islam Dan Hak Asasi Manusia: Konsep Dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010)
- 'No Title' <<http://multikultural.files.wordpress.com>> [accessed 29 December 2012]
- Parekh, Bhiku, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, ed. by C. B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Suparlan, Parsudi, 'Kesetaraan Warga Dan Hak Budaya Komuniti Dalam Masyarakat' <<http://anthropology.fisip.ui.ac.id>>
- Tilaar, H. A. R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)

- Ujan, Andre Ata, and Dkk, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)